

**TRANSINTERNALISASI NILAI ISLAMI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI
METODE PEMBIASAAN DI SEKOLAH ISLAM TERPADU**

Febiana Muslimah Sari
Mahasiswa Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: msfebiana@gmail.com

Zuhairi
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: zuhairi@metrouniv.ac.id

Aguswan Khotibul Umam
Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: aguswan.kh.umam@metrouniv.ac.id

Abstract

Transinternalization is a comprehensive stage in the process of internalizing values in the field of education. This process can be said to be closely related to the habituation method because the activities carried out to internalize the expected values are based on psychomotor movement training. This process aims to make students skilled in implementing the values taught, in this case Islamic values which are used as a way of life for Muslims, especially values in the aspects of faith, worship and morals. This research aims to find out in depth the process of transinternalization of Islamic values in character formation carried out at SMP IT Insan Mulia Batnghari East Lampung through habituation methods that have been prepared in the school activity program. This research describes in detail and in depth the process of transinternalization of Islamic values in character formation through habituation methods and the factors that influence this process. This research, which was carried out at SMP IT Insan Mulia Batnghari, East Lampung, used a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using interview methods, field observations, documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test

the validity of the data, researchers used triangulation techniques. The informants in this research were the school principal, PAI teachers, students and guardians. The results of this research show that: 1). The transinternalization process is carried out by fostering religious attitudes; Fostering attitudes of social responsibility; life skills programs; and Practice Program. 2). The factors that influence the process of transinternalization of Islamic values in character formation through the habituation method are divided into two, namely inhibiting and supporting factors. The inhibiting factors are the influence of the external environment, diverse family backgrounds and student interests and motivation. Supporting factors are the school environment, school management support, parent support, student enthusiasm and an integrated curriculum.

Keywords: *Value Internalization, Character Building, Integrated Islamic School.*

Abstrak

Transinternalisasi tahapan menyeluruh dalam proses internalisasi nilai-nilai dilingkup pendidikan. Proses ini dapat dikatakan erat kaitannya dengan metode pembiasaan karena kegiatan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang diharapkan bertumpu pada latihan gerak psikomotorik. Proses ini bertujuan membuat peserta didik terampil dalam melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan dalam hal ini adalah nilai-nilai Islam yang dijadikan pandangan hidup umat Islam, terutama nilai-nilai pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam proses transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter yang dilakukan di SMP IT Insan Mulia Batnghari Lampung Timur melalui metode pembiasaan yang telah disusun dalam program kegiatan sekolah. Penelitian ini menggambarkan secara rinci dan mendalam mengenai proses transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter melalui metode pembiasaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Penelitian yang dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia Batnghari Lampung Timur ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, dokumentasi. Teknik

analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, Siswa dan orangtua wali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). Proses transinternalisasi dilakukan dengan pembinaan sikap beragama; Pembinaan sikap tanggung jawab sosial; program kecakapan hidup; dan Program Pengamalan. 2). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter melalui metode pembiasaan terbagi menjadi dua, yaitu faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan luar, latar belakang keluarga yang beragam dan minat dan motivasi siswa. Faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah, dukungan manajemen sekolah, dukungan orang tua, antusiasme siswa dan kurikulum yang terintegrasi.

Kata Kunci: Transinternalisasi Nilai, Pembentukan Karakter, Sekolah Islam Terpadu.

Pendahuluan

Perilaku menyimpang siswa merupakan fenomena yang perlu diperhatikan dan diatasi melalui upaya-upaya pembentukan karakter. Banyaknya kasus perilaku menyimpang di kalangan siswa mencerminkan tantangan serius lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan Nasional. Berita yang beredar di media menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bullying, narkoba, kekerasan, dan kenakalan remaja . Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan keluarga yang tidak stabil, tekanan teman sebaya, dan kurangnya dukungan sosial dapat menjadi pemicu perilaku menyimpang ini. Terlebih lagi, perkembangan teknologi telah memberikan dimensi baru terhadap fenomena ini, seperti cyberbullying dan ketergantungan pada media sosial Urgensi untuk mengembangkan strategi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian serius terhadap pembinaan. Menurut perspektif Islam, pendidikan karakter lebih menekankan pada

sikap siswa, yaitu kehendak positif yang sudah dibiasakan, sehingga mereka dapat dengan mudah melakukan perbuatan positif tanpa mempertimbangkan apa yang mereka pikirkan dalam kehidupan sehari-hari

Kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transinternalisasi nilai Islami dalam upaya pembentukan karakter belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada cenderung memfokuskan pada dua hal; pertama penelitian yang menekankan pada strategi internalisasikan nilai-nilai islami dan melihat ketercapaiannya. Beberapa penelitian tersebut telah mengungkapkan strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai dan melihat ketercapaian proses internalisasi nilai. Kedua, penelitian yang menekankan pada konsep transinternalisasi. Penelitian tersebut telah memberikan gambaran konsep transinternalisasi yang dilakukan dalam pembentukan karakter maupun budaya religius di pondok pesantren. Akan tetapi penelitian yang mengkaji tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses transinternalisasi nilai islami sebagai upaya dalam pembentukan karakter di sekolah islam terpadu ini belum pernah di teliti, sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kajian yang ada dengan menghadirkan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya proses transinternalisasi nilai islami. Transinternalisasi nilai Islami di Sekolah Islam terpadu merupakan tahapan yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah berbasis Islam, sehingga pendidik tidak hanya berfokus pada tahap pembelajaran dan juga tindakan disekolah saja. Namun, perlu memperhatikan kembali apakah proses yang diupayakan sekolah telah dipastikan sampai pada tahap pembentukan kepribadian. Dalam hal ini, mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi transinternalisasi nilai islami dalam pembentukan karakter di Sekolah Islam terpadu akan memberikan gambaran bahwa proses transinternalisasi nilai islam terdapat hal-hal yang sangat perlu diperhatikan sebagai faktor yang mendukung atau bahkan menghambat proses tersebut.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa transinternalisasi nilai islami sebagai tahapan akhir dalam pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai islam disekolah Islam Terpadu, tidak cukup apabila hanya didasarkan pada strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan aktivitas keseharian ketika dilingkungan sekolah. Dalam membentuk siswa yang memiliki kepribadian berkarakter islami sesuai dengan nilai nilai yang ditanamkan dilembaga pendidikan Islam, terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat dan juga mendukung keberhasilan proses tersebut. Asumsi dan argumen tersebut menjadi hipotesa peneliti dan meyakinkan pembaca bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses transinternalisasi nilai islami dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah berbasis Islam Terpadu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMP Islam Terpadu Insan Mulia Batanghari. Dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang menggali data terkait proses transinternalisasi nilai islami dalam pembentukan karakter di sekolah tersebut dan mendeskripsikannya. Sehingga data yang ditemukan menunjukkan kesesuaian dengan kriteria fokus pada nilai-nilai islami dan karakter islami tersebut.

Nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan dalam penelitian ini berupa akidah, akhlak dan ibadah. Dari nilai-nilai tersebut karakter yang ingin dibentuk adalah karakter religius. Menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai suatu kepribadian yang tercermin dalam sikap baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik di perhatikan sebagai aspek yang perlu dicapai dalam pembentukan karakter. Penelitian ini melibatkan siswa, guru, dan beberapa staf yang berkaitan langsung dalam proses internalisasi nilai islami yang dilakukan di sekolah SMP Islam Terpadu Insan Mulia Batanghari.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis

dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan staf sekolah untuk mendapatkan wawasan tentang konsep transinternalisasi nilai islami. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Sementara analisis dokumen melibatkan tinjauan terhadap kurikulum, materi ajar, dan kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter. Dengan memadukan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang konsep ini dalam konteks pendidikan Islam. Keabsahan dan keandalan data akan dijaga melalui teknik triangulasi dan keterlibatan peneliti secara aktif dalam seluruh proses penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses Transinternalisasi Nilai-nilai Islami dalam Pembentukan Karakter melalui Metode Pembiasaan

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di SMP IT Insan Mulia Batanghari menunjukkan bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter dilaksanakan melalui beberapa hal yaitu pembinaan sikap beragama, pembinaan sikap tanggung jawab sosial, program kecakapan hidup dan program pengamalan sebagai berikut.

a. Pembinaan sikap beragama

Pembinaan sikap beragama ini diatur dalam kurikulum yang terintegrasi dalam perencanaan kegiatan di SMP IT Insan Mulia Batanghari, kurikulum Nasional dan kurikulum yang digunakan JSIT/Jaringan Sekolah Islam Terpadu untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam semua pelajaran yang ada dalam kurikulum Nasional. Kurikulum yang memadukan keduanya yaitu mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama Islam disebut dengan kurikulum terpadu, dimana sistem yang dilakukan adalah setiap kegiatan belajar diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Penerapan pembinaan sikap beragama, tidak hanya ada dalam pembelajaran PAI di kelas. Tapi juga diinternalisasikan dalam

mata pelajaran lainnya bahkan ada dalam pembiasaan rutin sehari-hari.

Hal tersebut dipaparkan oleh kepala sekolah SMP IT Insan Mulia Batanghari, bapak Agus Waluyo, S. Sos sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum perpaduan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum JSIT. Saat ini kurikulum Nasionalnya sudah mengikuti menerapkan kurikulum Merdeka setelah tahun lalu menggunakan kurikulum K13. Dan dipadukan dengan nilai-nilai keislaman menggunakan kurikulum dari JSIT. Karena di JSIT itukan kurikulumnya terpadu, memadukan pembelajaran fikrah pemikiran dan ruh serta jasadnyajuga. Jadi itu, kami meramu dan memadukan antara kurikulum Nasional dengan kurikulum Islam. Artinya, dalam setiap pelajaran yang diikuti, guru-guru disini haru bisa menyelipkan nilai-nilai Islam berdasarkan al-Qur'an dan hadist, baik itu dalam mata pelajaran IPA, ataupun matematika. Selain itu Internalisasi nilai-nilai Islami juga di laksanakan dalam kegiatan rutin sehari-hari sebagai upaya membentuk sikap keberagaman peserta didik.

Hal yang sama dijelaskan oleh guru PAI, bapak Salis Khotami, M.Pd yang mengutarakan mengenai kurikulum pembelajaran sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan disini kurikulum Merdeka. Dan yang pasti dipadukan dengan Kurikulum Pendidikan Islam berlandaskan al-Qur'an dan Hadist. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islami tidak hanya diinternalisasikan dalam pembelajaran PAI, tapi juga dalam mata pelajaran yang lainnya. Bahkan di semua mata pelajaran, setiap guru wajib memasukkan nilai-nilai Islam.

Kegiatan pembiasaan rutin ini merupakan pembiasaan terjadwal yang dilaksanakan setiap hari oleh peserta didik. Pembiasaan ini dimulai dengan peserta didik yang diwajibkan hadir sebelum jam 7, dan memulai mengawali hari di sekolah dengan kegiatan majelis pagi. Dalam kegiatan majelis pagi, peserta didik dipandu oleh guru bidang kesiswaan yang memimpin kegiatan majelis pagi. Kegiatan ini dipimpin oleh bapak Amin Suyono selaku guru bidang kesiswaan, dilakukan dengan berdo'a atau dzikir pagi bersama membaca al matsurat.

Kemudian, peserta didik melaksanakan shalat duha di dalam masjid tersebut.

Pembiasaan shalat dhuha dan dzikir pagi bersama di pagi hari, bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam terutama yang berkaitan dengan perintah Ibadah. Selain itu, untuk mengajarkan peserta didik agar memiliki kedisiplinan waktu serta mengajarkan pentingnya kebersamaan dan spiritualitas. Setelah melaksanakan shalat dhuha dan dzikir pagi bersama, peserta didik kemudian beranjak ke kelas masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran. Tidak lupa sebelum ataupun sesudah pembelajaran, anak-anak diwajibkan untuk membaca do'a. Pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar ini untuk melatih siswa menumbuhkan rasa syukur dan rasa ketergantungan kepada Allah, dan ini akan melatih keimanan atau aspek akidah dari peserta didik.

b. Pembinaan Sikap Tanggung Jawab Sosial

Dalam kegiatan transinternalisasi nilai-nilai Islami, peneliti melihat dan mengobservasi kegiatan antara peserta didik dan guru atau mentor tertentu. Selain pembelajaran, adanya penghargaan dan *punishment* sebagai bentuk timbal balik atau konsekuensi dari apa yang peserta didik lakukan. Pada pembinaan ini, peserta didik dibiasakan untuk membaca tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dalam kegiatan literasi. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, biasanya peserta didik diminta untuk membuka al-Qur'an terjemahnya masing-masing.

Dalam lingkup sekolah, kegiatan ini dilakukan dengan skala kecil dengan melibatkan tata tertib sekolah dan melibatkan keteladanan oleh guru.¹ Contoh yang nampak di SMP IT Insan Mulia Batanghari adalah beberapa anak diberikan hukuman berupa membaca Al-Qur'an 1-5 lembar (berdasarkan keputusan guru piket yang bertanggungjawab) di luar kelas apabila datang terlambat atau melanggar aturan seperti tidak menggunakan sepatu. Ini adalah bentuk hukuman yang Islami, yang akhirnya membentuk kebiasaan berupa nilai-

¹ Manan, *Pembinaan Akhlak melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. h. 23

nilai Islam terkait disiplin waktu dan melatih rasa patuh dan hormat terhadap aturan yang telah ada.

Bentuk penghargaan juga diberikan kepada peserta didik yang memiliki prestasi tertentu dalam bidang agama, seperti berhasil dalam lomba pidato maupun tartil dan berbagai lomba lainnya. Dalam kesempatan tertentu, peserta didik yang berprestasi di hadirkan dalam ruang majelis pagi ataupun upacara untuk diperlihatkan telah memberikan sesuatu yang istimewa dan dianggap istimewa dalam kesempatan itu karena telah mengharumkan sekolah dengan sumbangan piala prestasi terutama dalam bidang agama.

Dalam acara tertentu, seperti bulan ramadhan, sekolah menyiapkan hadiah-hadiah yang dikhususkan kepada peserta didik dengan keberhasilan tadarus terbanyak. Dalam pemaparan guru bidang kurikulum, ibu Siti Rohaela, S.P menyatakan bahwa setiap Ramadhan, peserta didik disini akan diberi tantangan dengan semangat hadiah-hadiah tertentu. Biasanya hadiah disiapkan dalam bentuk benda seperti mukena ataupun sarung, sajadah dan sedikit tambahan uang tunai. Hal tersebut sangat membantu untuk membentuk semangat peserta didik disini ketika ramadhan tiba.

Kegiatan pembelajaran berbasis Al-Qur'an dan Hadist juga selalu dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapannya, terlihat bahwa para guru dari berbagai mata pelajaran, seperti mata pelajaran sains ataupun Ilmu Pengetahuan Sosial berusaha mengaitkan dengan nilai-nilai Islam yang relevan. Sains yang mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi kurikulum di SMP IT Insan Mulia Batanghari meskipun menggunakan kurikulum seperti di sekolah umum, sekolah ini juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Sehingga, nilai-nilai Islam terus berulang dibiasakan dalam pendengaran dan penglihatan peserta didik untuk membentuk pengetahuan dan kesadaran diri peserta didik sebagai manusia beragama.

Melatih peserta didik untuk memiliki tanggung jawab di lingkungan sekolah, seperti menjaga kebersihan dan mentaati tata tertib, adalah upaya sekolah dalam tahap ini. *Reward* dan *Phunishment* diberikan kepada mereka agar peserta didik

belajar menerima konsekuensi dari setiap hal yang dilakukannya dan memberikan dampak tertentu. Selain itu, tanggung jawab sosial juga dilakukan dengan melatih peserta didik peduli lingkungan, dengan kegiatan seperti menanam pohon atau tanaman lainnya di sekitar lingkungan sekolah..

c. Program Kecakapan Hidup

Pada tahapan kecakapan hidup, pembiasaan di SMP IT Insan Mulia Batanghari melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang juga selalu memberikan pendidikan terkait nilai-nilai Islam.² Kegiatan ekstrakurikuler diwujudkan dalam kegiatan Pramuka, kegiatan Bina Pribadi Islami, dan Kelompok Ilmiah Remaja. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut, peserta didik berlatih kecakapan hidup dengan sangat memperhatikan nilai-nilai Islami terutama aspek akidah, ibadah, dan akhlak.

Selain itu, kegiatan pembiasaan rutin harian juga dilaksanakan untuk melatih peserta didik agar cakap dalam hidup terutama berkaitan dengan nilai-nilai Islami yang telah diajarkan. Keteladanan merupakan aspek penting dari kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SMP IT Insan Mulia Batanghari. Keteladanan dalam bertutur dan berperilaku sehari-hari ditekankan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan untuk memberikan contoh kepada peserta didik dalam berperilaku sopan dan santun. Kedisiplinan juga dicontohkan oleh guru-guru di SMP IT Insan Mulia Batanghari dengan hadir tepat waktu dalam pembelajaran yang diampu.

Berpakaian yang Islami seperti menutup aurat, dan hijab menjulur menutup dada pada guru-guru akhwat menjadi cermin keteladanan berikutnya juga tergambar dalam proses pembiasaan tersebut. Secara rutin, guru juga terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah yang menunjukkan penerapan nyata dari nilai-nilai Islami yang diajarkan. Para dewan guru terlihat tidak hanya memberi pelajaran agama, tetapi juga

² Moch Irfan Ubaidillah, "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri: Studi kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang" (masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uins-malang.ac.id/14832/>. h. 56

mengagendakan setidaknya sekali dalam seminggu untuk mempelajari tentang agama atau kajian Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler lainnya terutama berbasis agama juga dilaksanakan dengan program yang bernama Bina Pribadi Islami. Dalam kegiatan ini, peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok yang dipegang oleh mentor-mentor yang telah ditentukan. Kegiatan Bina Pribadi Islam tidak melibatkan guru, melainkan mentor lain yang di undang di setiap hari jum'at setelah shalat jum'at. Untuk memberikan pengetahuan tentang Islam dari mentor-mentor terpilih yang dirasa memiliki kemampuan terutama dalam bidang keagamaan.

Dalam kegiatan ini, nilai-nilai Islami diinternalisasikan melalui mentor-mentor agama dengan bercerita tentang sejarah kebudayaan Islam dan kegiatan lainnya. Selain itu, mentor Bina Pribadi Islam juga mengevaluasi pembiasaan-pembiasaan ibadah yang dilaksanakan menggunakan buku *muthaba'ah* peserta didik yang ada dalam buku panduan siswa. Mentor Bina Pribadi Islam bertanggung jawab menyampaikan hasil dari perkembangan peserta didik kepada wali kelas melalui komunikasi langsung setiap minggunya. Dan mentor-mentor ini juga memberikan laporan hasil pada akhir semester dengan memberikan penilaian terhadap hasil evaluasi pembiasaan, baik berupa peningkatan atau lainnya dalam bentuk laporan seperti rapor yang berbeda dari rapor mata pelajaran umum. Perbedaan ini dilakukan untuk melihat perkembangan siswa khusus dalam internalisasi nilai-nilai Islami.

d. Program Pengamalan

Dalam program pengamalan, guru-guru memberikan ruang atau kesempatan peserta didik untuk mengamalkan setiap ajaran yang telah diberikan.³ Ketika peserta didik berada di rumah, pengamalan ibadah di monitoring dengan buku *mutaba'ah* sebagai bahan evaluasi untuk melihat bagaimana

³ Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (December 27, 2021): h. 143.

mereka tetap aktif dalam pembiasaan yang diajarkan sama seperti saat di sekolah.

Sebelum memasuki lingkungan sekolah, pada pintu masuk semua orang yang datang akan dipertemukan dengan papan bertuliskan “kawasan Islami” tentunya hal tersebut menyadarkan setiap orang yang akan memasuki wilayah menjadi lebih peduli terhadap aturan-aturan yang berlaku seperti menggunakan pakaian yang menutup aurat dan menahan untuk tidak berkata-kata kasar dan jorok. Ini tentu saja sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islami terutama berkaitan dengan aturan menutup aurat dan berkata penuh sopan dan santun.

Menurut pemaparan beberapa guru yang ada, memang tidak semua orang (tamu) mentaati aturan yang tertulis pada papan pemberitahuan tersebut. Tapi dalam banyak kasus, papan pemberitahuan tersebut lebih memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang belum dikenali yang berniat memasuki wilayah tersebut untuk suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini, peneliti sendiri merasa harus mempersiapkan dengan pakaian yang Islami sebelum memasuki wilayah penelitian yaitu di SMP IT Insan Mulia Batanghari.

Selain dari sisi berpakaian, sopan santun atau biasanya disebut adab amat sangat di perhatikan, sebagai upaya guru untuk memberikan penglihatan peserta didik agar terbiasa melihat adab-adab yang baik. Tulisan-tulisan bernuansa Islam, seperti do’a-do’a terpampang dalam dinding-dinding sekolah maupun masjid dikawasan tersebut, menambah kesan Islami dalam lingkungan sekolah SMP IT Insan Mulia Batanghari.

Dalam upaya pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islami sebagaimana yang diterapkan oleh SMP IT Insan Mulia Batanghari ini, peneliti melihat adanya upaya-upaya tertentu yang mendukung pembiasaan sosial atau kemanusiaan. Salah satunya adalah kegiatan dukungan kepada penduduk Palestina. Upaya pengumpulan dana bantuan dan pemboikotan produk pro Israel menjadi salah satu contoh tindakan sosial kemanusiaan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik di sana. Dokumentasi kegiatan memberikan

dukungan adanya waktu dimana peserta didik mengadakan pawai yang menunjukkan tidak setuju terhadap perilaku israel terhadap palestina.

Kegiatan lainnya terdapat adanya dokumentasi yang menggambarkan bahwa setiap bulan Ramadhan, peserta didik diajarkan melalui kebiasaan untuk saling berbagi kepada masyarakat sekitar. Memberikan bingkisan kepada orang-orang tertentu yang di anggap membutuhkan. Hal ini menjadi salah satu upaya pembiasaan untuk melatih kepekaan peserta didik terhadap orang lain berupa tindakan langsung atau pengamalan.⁴

Dalam proses transinternalisasi nilai-nilai Islami melalui metode pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik di SMP IT Insan Mulia Batanghari, keterlibatan orang tua sangat menjadi perhatian khusus. Komunikasi kepada orangtua dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Hal ini dilakukan baik secara langsung disaat ada pertemuan wali maupun secara online melalui komunikasi telepon. Wali kelas memiliki grup-grup *Whatsapp* dan bahkan menyimpan nomer pribadi setiap wali murid tertentu. Hal ini bertujuan untuk lebih dekat dan memudahkan dalam berkomunikasi kepada orang tua peserta didik.

Interaksi dengan orangtua dilakukan dalam acara tertentu, seperti kenaikan kelas, penjemputan siswa ketika libur, maupun kegiatan parenting yang rutin di adakan setiap tahunnya. Berdasarkan wawancara tambahan kepada ibu Siti Rohaela, S.P, kegiatan parenting menjadi salah kegiatan yang penting untuk menjalin ikatan emosi anak terhadap orangtuanya. Biasanya setelah kegiatan materi seminar diberikan, peserta didik memberikan bunga kepada orangtua, dan orangtua diminta untuk memeluk anak-anaknya. Hal ini, memberikan suatu kejadian tertentu yang menyentuh peserta didik dan orangtua. Setiap kegiatan ini, orangtua diwajibkan hadir, sehingga tidak membuat sedih peserta didik yang orangtuanya tidak hadir. Jika ada orangtua yang tidak hadir

⁴ Observasi di SMP IT Insan Mulia Batanghari pada hari/tanggal Selasa, 2 April 2024.

karena sakit atau halangan tertentu yang benar-benar membuat orangtua tidak bisa hadir, maka guru yang akan memberikan pelukan menggantikan orangtuanya sebagai bentuk rasa cinta dan menghilangkan kesedihannya tentunya dengan catatan guru akhwat memeluk siswa akhwat dan sebaliknya.⁵

Dalam kegiatan parenting tersebut, peneliti memang tidak hadir secara langsung, namun pemaparan dari guru mampu menggambarkan proses kegiatan seminar parenting yang memberikan kesan dan ilmu yang mendalam meskipun hanya dilakukan dalam 1 tahun sekali. Dalam kegiatan parenting ini, peserta didik dilatih dan selalu diingatkan untuk menunjukkan rasa sayang dan hormat kepada ayah dan ibu. Program ini bukan hanya sarana guru untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu parenting kepada orangtua, tapi juga memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mencintai orangtua sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Meskipun, kegiatan ini hanya 1 tahun sekali, tetapi beberapa peserta didik merasa berkesan dengan kegiatan ini.

SMP IT Insan Mulia Batanghari dalam proses transinternalisasi nilai-nilai Islami tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru dalam bentuk materi pembelajaran, namun juga dilakukan di luar proses pembelajaran yaitu dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan praktik pembiasaan. Pembiasaan nilai-nilai Islami dilakukan dalam rangka pembentukan karakter, dan telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian terdahulu bahwa metode ini adalah metode yang cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik.⁶ Sebagaimana yang dituturkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Salis Khotami, M.Pd sebagai berikut:

⁵ Wawancara Ibu Siti Rohaela guru IPA dan ketua bidang Kurikulum di SMP IT Insan Mulia Batanghari pada hari/tanggal Jum'at, 5 April 2024.

⁶ Eko Safutra Futra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman, "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (September 28, 2023): h. 115, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

Di SMP IT Insan Mulia Batanghari ini, kami berusaha menginternalisasikan nilai-nilai Islami tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas harian. Kami memulai hari dengan doa dan dzikir pagi bersama, mengadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, disiplin, dan rasa saling menghargai dalam interaksi sehari-hari. Hal ini kami lakukan agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan begitu, kami berharap dapat membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islami yang kuat pada setiap peserta didik.

Dalam buku pendidikan karakter, pembinaan sikap beragama dianggap sebagai tahapan dalam pembentukan karakter. Pembinaan sikap beragama dilakukan melalui kegiatan rutin harian seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dzikir pagi bersama, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pembinaan sikap beragama ini sangat penting dilakukan dalam proses pendidikan untuk membentuk keyakinan terhadap Allah swt.⁷ Hal tersebut dibenarkan oleh Bapak kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Di SMP IT Insan Mulia Batanghari, kami sangat menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Kami percaya bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya diberikan melalui pembelajaran di dalam kelas saja, tetapi juga harus dihidupkan dalam keseharian para siswa. Oleh karena itu, selain kegiatan rutin seperti doa bersama dan tadarus Al-Qur'an, kami juga mengadakan berbagai kegiatan pembiasaan terprogram yang berbasis nilai-nilai Islami. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut meliputi kajian Islami, program sosial keagamaan, serta latihan kepemimpinan Islami. Kami berharap dengan pendekatan ini, siswa-siswi dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan berilmu. Lingkungan sekolah kami dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak

⁷ Hamid and Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 154.

hanya belajar tentang Islam, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan adanya berbagai program dan kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami, sekolah berupaya untuk memastikan bahwa para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis tetapi juga terbentuk karakter yang kuat berdasarkan ajaran Islam.

Pembiasaan yang dilakukan bukan hanya terbatas kebiasaan baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk pikiran dan perasaan. Berkaitan dengan itu semua harus disesuaikan tingkat perkembangan usia siswa. Al ghazali menyatakan metode yang diterapkan harus berbeda antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa.⁸ Pendidik memiliki kewajiban untuk membuat nilai-nilai yang diinternalisasikan mudah dipahami, agar mudah pula untuk diterapkan.

Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan pembiasaan ditempuh pula dalam rangka memantapkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran-Nya. Pembiasaan tersebut menyangkut pembiasaan aktif atau menuntut pelaksanaan dalam penerapannya. Pembiasaan aktif di atur dalam program-program sekolah yang harus dilaksanakan sebagai tugas-tugas sekolah.

Proses pembiasaan harus dilaksanakan sejak dini, potensi manusia sebagai manusia yang beriman atau berketuhanan diberikan Allah Swt sebagai sesuatu yang harus dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah diinternalisasikan, maka pelatihan tersebut akan membentuk peserta didik menjadi tidak berat dalam beribadah. Bentuk-bentuk pembiasaan di SMP IT Insan Mulia Batanghari sebagai berikut:

Kami menerapkan berbagai bentuk pembiasaan yang dirancang khusus untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk pembiasaan tersebut: Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, kami mengadakan dzikir bersama. Ini bertujuan untuk

⁸ Majid and Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h.129.

memulai hari dengan mengingat Allah SWT dan memohon keberkahan serta kelancaran dalam proses belajar mengajar. Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun): juga diterapkan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, hormat, dan penuh dengan nilai-nilai Islami, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman, dan berilmu. Kami mengadakan kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci. Kami rutin melaksanakan shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk selalu menunaikan shalat tepat waktu dan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Setiap minggu, kami mengadakan kajian Islami yang diisi oleh guru atau pemateri dari luar. Kajian ini membahas berbagai topik seputar akhlak, ibadah, dan ilmu keislaman lainnya, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Kami juga melibatkan siswa dalam berbagai program sosial keagamaan, seperti kegiatan bakti sosial, santunan yatim piatu, dan kegiatan ramadhan. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial di kalangan siswa. Kami mengadakan pelatihan kepemimpinan Islami yang melibatkan berbagai aktivitas yang mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan berdasarkan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan dapat menjadi pemimpin yang berakhlak mulia. Kami memastikan bahwa setiap mata pelajaran diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa diajarkan tentang keagungan ciptaan Allah SWT, dan dalam pelajaran sejarah, mereka mempelajari sejarah Islam dan para tokoh Muslim. Kami menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis Islami, seperti seni kaligrafi, nasyid, dan klub tahfiz. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan tambahan kepada siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman. Kami menciptakan lingkungan sekolah yang Islami dengan memasang kaligrafi, poster-poster bernuansa Islami, dan menyediakan tempat ibadah yang nyaman. Lingkungan yang

mendukung ini membantu siswa untuk selalu mengingat dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai bentuk pembiasaan ini, kami berharap nilai-nilai Islami dapat tertanam kuat dalam diri setiap siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami Islam secara teori tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Salis Khotami, M.Pd, dapat disimpulkan bahwa SMP IT Insan Mulia Batanghari menerapkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Mulai dari dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan 5S, shalat berjamaah, kajian Islami, program sosial keagamaan, hingga integrasi nilai Islami dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini dilakukan dengan tujuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, beriman, dan berilmu.

Menurut pemaparan beliau, pembiasaan-pembiasaan yang telah dilaksanakan juga cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik sesuai salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam visi sekolah. Berikut dijelaskan oleh bapak Salis Khotami, M.Pd yaitu:

Alhamdulillah, saya melihat bahwa pembiasaan-pembiasaan yang kami terapkan sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa indikator yang menunjukkan efektivitas tersebut antara lain: Kami melihat peningkatan yang signifikan dalam kesadaran beribadah siswa. Sebagian besar siswa sekarang lebih disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan rajin membaca Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang kami tanamkan sudah mulai menjadi bagian dari keseharian mereka. Siswa-siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mereka lebih jujur, disiplin, dan saling menghargai. Hal ini terlihat dalam interaksi sehari-hari mereka baik dengan sesama siswa maupun dengan guru dan staf sekolah. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam setiap kegiatan keagamaan sangat tinggi. Mereka tidak hanya ikut serta, tetapi juga terlibat secara aktif dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan tersebut.

Ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima nilai-nilai Islami, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Orang tua siswa memberikan *feedback* yang positif. Mereka melaporkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku yang baik di rumah dan lebih memahami pentingnya nilai-nilai Islami. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah juga berdampak positif di lingkungan keluarga.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan kepala sekolah SMP IT Insan Mulia Batanghari, Bapak Agus Waluyo, S.Sos sebagai berikut:

Saya yakin bahwa pembiasaan-pembiasaan yang kami terapkan sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Beberapa aspek yang mendukung pandangan ini adalah: Program pembiasaan di sekolah kami dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur. Konsistensi ini membantu siswa untuk membentuk rutinitas yang baik dan internalisasi nilai-nilai Islami secara berkelanjutan. Dengan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami, setiap mata pelajaran menjadi sarana untuk mengajarkan dan menguatkan nilai-nilai tersebut. Ini membuat pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, tetapi seluruh guru berperan dalam proses ini. Lingkungan sekolah yang Islami, mulai dari fasilitas hingga budaya sekolah, mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami. Siswa merasa nyaman dan terbiasa dengan suasana yang mendorong mereka untuk selalu ingat dan mengamalkan ajaran Islam. Kami melakukan penilaian karakter secara berkala dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang kami terapkan berdampak nyata pada perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Salis dan Bapak Agus Waluyo, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMP IT Insan Mulia Batanghari sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Indikator seperti peningkatan kesadaran beribadah, perubahan perilaku yang positif, partisipasi aktif dalam kegiatan

keagamaan, dukungan orang tua, konsistensi program, kurikulum terintegrasi, lingkungan yang mendukung, dan hasil penilaian karakter menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan melalui berbagai pembiasaan telah berhasil tertanam dalam diri siswa. Hal ini membuktikan bahwa metode pembiasaan yang diterapkan mampu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diharapkan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP IT Insan Mulia Batanghari tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses transinternalisasi nilai-nilai Islami dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT Insan Mulia Batanghari melalui metode pembiasaan dilakukan dengan pembinaan sikap beragama melalui pembelajaran dengan kurikulum yang terintegrasi dan kegiatan rutin harian, pembinaan tanggung jawab sosial dengan literasi al-Quran dan terjemahnya dan peraturan lingkungan sekolah berlandaskan tata tertib, program kecakapan hidup dengan internalisasi nilai-Bina Pribadi Islam, dan Program pengamalan yang dievaluasi melalui lembar mutaba'ah. Metode pembiasaan berhasil menginternalisasikan nilai-nilai Islami terutama nilai Akidah, Akhlak dan Ibadah pada siswa melalui berbagai kegiatan rutin dan terjadwal seperti shalat berjama'ah, tadarus Al-Qur'an, dan pelaksanaan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk perilaku religius tetapi juga memperkuat karakter siswa dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abidin, Muhammad Zainal, and Wasito Wasito. "Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Sekitar." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (2019): 94-103. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.893>.

- Adu, La. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Biosel (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan* 3, no. 1 (June 17, 2014): 68-78. <https://doi.org/10.33477/bs.v3i1.511>.
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (December 27, 2021): 132-46.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. "Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolqah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 1-16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>.
- Putra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (September 28, 2023): 109-16. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.
- Hamid, Hamdani, and Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2020.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Manan, Syaepul. *Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Ta'lim 15 No 1 vols. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2017.
- Marliah, A., M. Nazaruddin, and M. Akmal. "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Negeri 2 Lhokseumawe." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 1, no. 1 (June 30, 2020): 23-44. <https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3020>.
- Mawardi, Imam. "Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (June 15, 2011): 27-52. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i1.83.27-52>.

- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi dan Panca Kesadaran Santri." *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (June 26, 2018): 24-55. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.184>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rodhiyana, Mu'allimah. "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami pada Peserta Didik." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 25, 2022): 96-105. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1964>.
- Shobri, Muwafiqus. "Strategi Dan Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (December 18, 2021): 285-97.
- Sinaga, Trilorya Elizabeth, and Reno Fernandes. "Efektivitas Institusi Pendidikan dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Era Digital di SMA 4 Kota Payakumbuh." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (September 30, 2019): 45-51. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i1.7>.
- Suhendi, Suhendi, Edi Suresman, and Aceng Kosasih. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali serta Implementasinya di Sekolah Dasar." *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (March 2, 2020): 34-40. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26327>.
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, and Mashitah Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (November 2, 2021): 697-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>.
- Ubaidillah, Moch Irfan. "Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk karakter santri: Studi kasus di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang." Masters, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14832/>.

- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, Sofia Maharani, and Vanessa Audrey. "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (August 2, 2021): 257-63. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media, 2016.